

Transedukasi dalam Lanskap Bahasa dan Sastra untuk Peningkatan Daya Kritis Mahasiswa

Andi Karman ^{1*}, Muhammad Saleh ², Syamsudduha ³, Usman ⁴, Asri Ismail ⁵

1, 2, 3, 4, 5 Universitas Negeri Makassar, Indonesia

andikarman@unm.ac.id ^{1*}, m.saleh7506@unm.ac.id ², syamsudduha@unm.ac.id ³,
usmanpahar@unm.ac.id ⁴, asriismail@unm.ac.id ⁵

Abstrak

Transformasi digital memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memperoleh dan menyebarkan informasi, tetapi juga menghadirkan persoalan berupa disinformasi, bias, manipulasi bahasa, polarisasi pandangan, serta rendahnya kebiasaan memeriksa kredibilitas sumber. Kondisi tersebut membutuhkan penguatan daya kritis agar mahasiswa mampu memahami penggunaan bahasa, mengevaluasi informasi, mengenali bias, dan menyampaikan tanggapan berdasarkan alasan serta bukti. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat daya kritis mahasiswa melalui transedukasi dalam lanskap bahasa dan sastra. Kegiatan melibatkan sekitar 75 mahasiswa dan unsur civitas academica melalui rangkaian edukasi transedukasi dalam lanskap bahasa dan sastra, diskusi dan analisis wacana kritis, serta refleksi dan evaluasi literasi kritis. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, pembahasan contoh wacana bahasa dan media digital, diskusi interaktif, serta refleksi peserta. Penilaian pemahaman menunjukkan skor rata-rata 2,80 sebelum kegiatan dan 4,26 setelah kegiatan. Penilaian peserta terhadap keseluruhan pelaksanaan memperoleh rata-rata 88,4% dengan kategori sangat baik. Refleksi peserta menunjukkan kesadaran mengenai ketidaknetralan bahasa, pentingnya verifikasi informasi dan pengenalan bias digital, serta fungsi sastra sebagai ruang empati, refleksi, dan kritik sosial. Keberlanjutan kegiatan diarahkan pada aktivitas praktis berupa analisis berita dan media sosial, dokumentasi lanskap bahasa, diskusi sastra berbasis persoalan sosial, dan latihan verifikasi informasi.

Kata Kunci: *Daya Kritis, Literasi Digital, Lanskap Bahasa, Mahasiswa, Transedukasi*

Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah cara mahasiswa memperoleh informasi, membangun pengetahuan, berkomunikasi, dan menampilkan identitas. Mahasiswa tidak lagi hanya berhadapan dengan buku dan teks akademik tercetak, tetapi juga dengan berita daring, media sosial, video, infografik, iklan digital, kecerdasan artifisial, serta berbagai bentuk teks multimodal. Perkembangan tersebut memberikan akses pengetahuan yang semakin luas, sekaligus menghadirkan tantangan berupa disinformasi, bias algoritmik, manipulasi bahasa, polarisasi pandangan, dan rendahnya kebiasaan memeriksa sumber (Vuorikari et al., 2022). Literasi digital karena itu perlu dipahami tidak hanya sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga sebagai kecakapan dalam mengevaluasi informasi, mengambil keputusan secara etis, dan berpartisipasi secara kritis dalam ruang digital Gaytan et al., 2023; Tinmaz et al., 2022).

Mahasiswa sebagai bagian dari *civitas academica* berada pada posisi yang penting dalam menghadapi perubahan tersebut. Kemampuan membaca, menulis, menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan gagasan menjadi bekal yang diperlukan untuk menghadapi berbagai persoalan akademik maupun sosial. Literasi mahasiswa juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, keberhasilan akademik, komunikasi, serta kesiapan menghadapi tuntutan kehidupan profesional dan masyarakat (Klarare et al., 2022; vuo et al., 2024). Pendidikan bahasa dengan demikian tidak cukup diarahkan pada penguasaan kaidah dan keterampilan komunikasi secara teknis, tetapi perlu membantu mahasiswa memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk pengetahuan, merepresentasikan kelompok sosial, membangun identitas, serta menunjukkan atau mempertahankan relasi kekuasaan.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan kemampuan mahasiswa dalam membaca informasi secara kritis. Mahasiswa perlu terbiasa mengidentifikasi tujuan penyampaian informasi, membedakan antara klaim dan bukti, memeriksa kredibilitas sumber, mengenali asumsi dan bias, membandingkan berbagai perspektif, serta menyusun tanggapan berdasarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan membaca kritis mendukung proses evaluasi informasi, penalaran, dialog, dan pemahaman terhadap teks yang kompleks (Ha & Abril, 2024; Van et al., 2022). Literasi kritis juga mendorong pembaca untuk mempertanyakan pihak yang memperoleh ruang dalam suatu teks, kepentingan yang direpresentasikan, serta perspektif yang kurang atau tidak mendapatkan ruang dalam penyampaian informasi (Akkus & Uysal, 2024; Nurjanah et al., 2024).

Permasalahan tersebut semakin kompleks dalam lanskap bahasa, sastra, dan media digital yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Disinformasi, bahasa provokatif, bias media, manipulasi pilihan kata, polarisasi pandangan, serta penyebaran informasi tanpa pemeriksaan sumber dapat memengaruhi cara seseorang memahami suatu persoalan. Penggunaan bahasa juga tidak terlepas dari identitas, budaya, dan kekuasaan karena pilihan kata, simbol, gaya penyampaian, dan sudut pandang tertentu dapat membentuk cara suatu kelompok atau peristiwa dipersepsikan. Kondisi ini membutuhkan kesadaran bahwa bahasa yang dijumpai dalam ruang publik dan media digital tidak selalu bersifat netral, sehingga mahasiswa perlu memiliki kecakapan untuk membaca pesan sekaligus memahami konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Lanskap bahasa dapat menjadi salah satu ruang belajar yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Penggunaan bahasa yang terdapat pada papan nama, spanduk, iklan, poster, grafiti, penanda institusi, ruang kampus, hingga berbagai media digital tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga memperlihatkan identitas, status bahasa, ideologi, kebijakan, dan relasi sosial. Teks yang hadir dalam ruang sehari-hari tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengembangkan kesadaran berbahasa dan kemampuan menghubungkan bentuk bahasa dengan konteks sosialnya (Silva, 2023; Gorter et al., 2021; Motschenbacher, 2024). Aktivitas mengamati, mendokumentasikan, membandingkan, dan mendiskusikan penggunaan bahasa di ruang publik juga dapat membantu mahasiswa memahami keterkaitan bahasa dengan kekuasaan, keberagaman, dan marginalisasi (Wangdi & Savski, 2023). Pengamatan terhadap komunitas bahasa bahkan dapat memperkuat kesadaran multilingual serta pemahaman terhadap keberagaman lingkungan sosial tempat mahasiswa belajar dan berinteraksi (Curiel et al., 2024).

Sastra memiliki ruang yang sama penting dalam penguatan daya kritis mahasiswa. Karya sastra menghadirkan pengalaman manusia, konflik nilai, identitas, ketidakadilan, marginalisasi, perubahan budaya, dan relasi kekuasaan melalui tokoh, peristiwa, simbol, serta sudut pandang. Pemaknaan terhadap karya sastra tidak berhenti pada pengenalan unsur intrinsik, tetapi dapat diarahkan pada kemampuan memahami representasi sosial, mempertimbangkan suara dan pengalaman yang berbeda, serta menghubungkan persoalan dalam teks dengan realitas kehidupan. Pembelajaran sastra dengan pendekatan tersebut dapat menjadi bagian dari penguatan literasi kritis karena mahasiswa memperoleh ruang untuk menafsirkan teks sekaligus merefleksikan persoalan sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya (Setiawan & Nurbani, 2023). Bahasa dan sastra dengan demikian dapat ditempatkan sebagai sarana untuk membantu mahasiswa membaca teks sekaligus membaca realitas secara lebih reflektif.

Peserta yang menjadi sasaran kegiatan ini terdiri atas mahasiswa dan unsur civitas academica dengan jumlah sekitar 75 peserta. Kegiatan tersebut menjadi ruang edukasi untuk merespons kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi banjir informasi digital, mengevaluasi kredibilitas informasi, mengenali bias, memahami penggunaan bahasa dalam membentuk perspektif, serta menyusun tanggapan yang didukung oleh bukti. Materi transedukasi dalam lanskap bahasa dan sastra ditempatkan sebagai bagian dari upaya memperkuat kesadaran bahwa proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penerimaan informasi, tetapi juga dengan kemampuan mempertanyakan, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Transedukasi dalam kegiatan ini digunakan sebagai istilah operasional untuk menggambarkan proses penguatan nilai, pengetahuan, kesadaran, dan praktik pendidikan melalui pengkajian kritis terhadap bahasa, sastra, budaya, dan media digital.

Penguatan daya kritis tersebut dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang bersifat edukatif dan partisipatif. Tahap pertama berupa seminar atau edukasi mengenai transedukasi dalam lanskap bahasa dan sastra yang memberikan pemahaman mengenai hubungan bahasa, sastra, budaya, identitas, kekuasaan, dan perkembangan media digital. Tahap kedua berupa diskusi dan analisis wacana kritis yang mengajak peserta mencermati contoh penggunaan bahasa, representasi, sudut pandang, serta kecenderungan bias dalam berbagai teks dan informasi yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga berupa refleksi dan evaluasi literasi kritis yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk meninjau kembali cara mereka menerima, memeriksa, memahami, dan merespons informasi.

Rangkaian kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat daya kritis mahasiswa dalam menghadapi dinamika informasi, bahasa, sastra, dan komunikasi di era digital. Penguatan tersebut dilakukan melalui edukasi, diskusi dan analisis wacana kritis, serta refleksi dan evaluasi literasi kritis yang saling melengkapi. Setiap tahapan memberikan ruang bagi peserta untuk memahami keterkaitan bahasa, sastra, budaya, identitas, dan kekuasaan, sekaligus mengenali bagaimana informasi dan perspektif dibentuk melalui penggunaan bahasa dalam berbagai media. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk lebih kritis dalam menerima dan mengevaluasi informasi, mampu mengenali bias dan manipulasi bahasa, terbiasa memeriksa kredibilitas sumber, menghargai keberagaman perspektif, serta menyampaikan tanggapan berdasarkan bukti dan pertimbangan yang bertanggung jawab.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan sasaran mahasiswa dan unsur civitas academica sebagai peserta kegiatan, dengan jumlah peserta sekitar 75 orang. Permasalahan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini berkaitan dengan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menghadapi banjir informasi digital, mengevaluasi kredibilitas sumber, mengenali bias, memahami penggunaan bahasa dalam membentuk perspektif, serta menyusun tanggapan berdasarkan bukti. Rangkaian kegiatan dipersiapkan dan dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, sedangkan kegiatan inti dilaksanakan pada 12 Desember dalam rangkaian Seminar Nasional. Solusi yang diberikan berupa penguatan daya kritis melalui edukasi transedukasi dalam lanskap bahasa dan sastra, diskusi dan analisis wacana kritis, serta refleksi dan evaluasi literasi kritis.

Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim pelaksana dengan pihak penyelenggara untuk menentukan sasaran, waktu, tempat, susunan kegiatan, materi, dan kebutuhan teknis. Materi edukasi disiapkan dengan menyesuaikan karakteristik peserta dan permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam lingkungan bahasa, sastra, dan media digital. Bahan diskusi berupa contoh teks, informasi digital, penggunaan bahasa di ruang publik, serta bentuk-bentuk wacana yang dekat dengan kehidupan mahasiswa disiapkan untuk mendukung kegiatan analisis dan diskusi. Persiapan juga mencakup penyusunan instrumen refleksi dan evaluasi sederhana, pembagian tugas panitia, penyampaian informasi kegiatan kepada peserta, serta pemeriksaan kesiapan sarana dan prasarana sebelum kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan Kegiatan

Edukasi Transedukasi dalam Lanskap Bahasa dan Sastra

Kegiatan edukasi dilaksanakan untuk memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai hubungan antara bahasa, sastra, budaya, identitas, kekuasaan, dan perkembangan media digital. Materi diarahkan pada pemahaman bahwa bahasa yang digunakan dalam teks, ruang publik, media massa, dan media sosial dapat membawa perspektif tertentu dan memengaruhi cara seseorang memahami suatu persoalan. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya mencermati sumber informasi, pilihan bahasa, sudut pandang, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi suatu pesan. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan memanfaatkan contoh yang dekat dengan pengalaman mahasiswa agar konsep yang disampaikan dapat dipahami dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Diskusi dan Analisis Wacana Kritis

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan analisis terhadap berbagai contoh wacana yang berkaitan dengan bahasa, sastra, dan media digital. Peserta diarahkan untuk mencermati pilihan kata, cara penyampaian pesan, sudut pandang, representasi kelompok tertentu, kemungkinan bias, serta hubungan antara bahasa dan kepentingan yang terdapat dalam suatu wacana. Diskusi dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat, membandingkan perspektif, memberikan alasan, dan menghubungkan isi wacana dengan konteks kehidupan sosial. Kegiatan ini juga mendorong peserta untuk

membiasakan diri membedakan informasi, pendapat, klaim, dan bukti sebelum memberikan tanggapan.

Refleksi dan Evaluasi Literasi Kritis

Tahap refleksi memberikan kesempatan kepada peserta untuk meninjau kembali pemahaman dan kebiasaan mereka dalam menerima serta merespons informasi. Peserta diarahkan untuk merefleksikan cara memeriksa sumber, mengenali bahasa yang provokatif atau manipulatif, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, serta menggunakan bukti dalam menyampaikan pendapat. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan reflektif dan tanggapan peserta terhadap materi serta aktivitas yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan untuk melihat pemahaman peserta terhadap materi dan memberikan penguatan pada aspek yang masih memerlukan perhatian.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan sejak tahap persiapan hingga kegiatan selesai melalui koordinasi tim, pengamatan keterlibatan peserta, dan pencatatan jalannya kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui penilaian pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan menggunakan skala lima, penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan, serta refleksi peserta setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Indikator keberhasilan meliputi perubahan pemahaman mengenai bahasa, wacana digital, bias, sastra, serta penyusunan tanggapan berbasis alasan dan bukti; keterlibatan peserta dalam diskusi; respons terhadap pelaksanaan kegiatan; serta kesadaran untuk memeriksa kredibilitas informasi dan memahami hubungan bahasa dengan identitas dan kekuasaan. Hasil penilaian dan refleksi digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan dan dasar untuk merancang kegiatan lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Transedukasi dalam Lanskap Bahasa dan Sastra

Rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk Seminar Nasional yang melibatkan sekitar 75 mahasiswa dan unsur civitas academica. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan, dilanjutkan dengan penyampaian materi dari tiga narasumber, diskusi, tanya jawab, refleksi, dan penutupan. Pengurus HMPS PBI FKIP UNCP mendukung pelaksanaan kegiatan melalui pengelolaan administrasi, publikasi, penerimaan peserta, pengaturan tempat, penyediaan perangkat teknis, dokumentasi, serta pelaporan. Rangkaian tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh pemahaman, bertukar gagasan, dan merefleksikan kembali cara mereka berinteraksi dengan bahasa, sastra, dan informasi digital.

Penyampaian materi “Transedukasi dalam Lanskap Bahasa dan Sastra” menjadi salah satu bagian utama dalam rangkaian edukasi. Materi diarahkan untuk memperkenalkan cara pandang yang menempatkan bahasa, sastra, budaya, dan media digital sebagai bagian yang saling berkaitan dalam pembentukan pengetahuan dan pemaknaan terhadap realitas. Peserta diajak memahami bahwa bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga dapat membentuk cara seseorang melihat suatu peristiwa, kelompok sosial, dan lingkungan di sekitarnya.



Gambar 1. Pemaparan Materi Transedukasi dalam Lanskap Bahasa dan Sastra

Pemaparan materi berlangsung secara interaktif dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Pilihan kata, metafora, struktur kalimat, label sosial, penempatan informasi, serta penggunaan simbol dibahas sebagai bagian dari praktik berbahasa yang dapat mengarahkan pembaca pada pemahaman tertentu. Bahasa dapat memperkuat stereotip, menyamakan pelaku suatu peristiwa, memberikan legitimasi terhadap kepentingan tertentu, sekaligus membuka ruang bagi suara kelompok yang kurang mendapatkan representasi. Pemahaman tersebut membantu peserta melihat bahwa penggunaan bahasa memiliki keterkaitan dengan ideologi, identitas, dan relasi kekuasaan.

Pembahasan sastra diarahkan pada fungsi karya sastra sebagai ruang untuk memahami pengalaman manusia, konflik nilai, ketidakadilan, perubahan sosial, dan keberagaman perspektif. Peserta didorong untuk tidak berhenti pada pengenalan unsur intrinsik, tetapi juga memperhatikan bagaimana tokoh, alur, simbol, dan sudut pandang merepresentasikan persoalan sosial tertentu. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan empati, melakukan refleksi terhadap pengalaman manusia, serta mempertimbangkan kritik sosial yang terdapat dalam karya sastra. Pemanfaatan karya sastra sebagai ruang untuk mengembangkan literasi kritis juga menempatkan karya sastra sebagai sarana untuk membantu calon pendidik memahami representasi sosial dan berbagai perspektif (Setiawan & Nurbani, 2023).

Respons peserta selama kegiatan menunjukkan keterlibatan yang cukup baik. Peserta tidak hanya mengikuti pemaparan materi, tetapi juga memberikan tanggapan dan pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam media digital, keberadaan bias dalam informasi, hubungan bahasa dengan identitas, serta fungsi sastra dalam memahami persoalan sosial. Respons tersebut menunjukkan bahwa materi memiliki keterkaitan dengan pengalaman mahasiswa sebagai pengguna media digital sekaligus sebagai bagian dari lingkungan akademik.

Diskusi dan Analisis Wacana Kritis

Diskusi dan analisis wacana kritis dilaksanakan setelah penyampaian materi untuk memberikan kesempatan kepada peserta menghubungkan konsep yang diperoleh dengan contoh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diajak mencermati berbagai bentuk wacana, terutama teks yang ditemukan pada media digital dan ruang publik. Pembahasan diarahkan pada cara mengenali klaim, mencari bukti pendukung, memperhatikan pilihan kata, menemukan asumsi, mengenali kemungkinan bias, serta mempertimbangkan pihak atau perspektif yang memperoleh ruang dalam suatu wacana.

Kegiatan tanya jawab berlangsung sebagai ruang pertukaran gagasan antara peserta dan narasumber. Peserta diarahkan untuk tidak menerima suatu informasi hanya berdasarkan bentuk penyampaiannya, tetapi mempertimbangkan sumber, alasan, bukti, konteks, dan sudut pandang yang digunakan. Kemampuan tersebut penting dalam menghadapi lingkungan informasi digital yang memungkinkan suatu pesan tersebar secara cepat tanpa selalu disertai informasi yang memadai mengenai sumber dan dasar argumentasinya. Pembelajaran membaca kritis di perguruan tinggi juga menekankan pentingnya kemampuan memahami tujuan penulis, memeriksa kredibilitas, menafsirkan konteks, dan memberikan respons terhadap teks secara beralasan (Van et al., 2022; Ha & Abril, 2024).

Tabel 1. Perubahan Pemahaman Peserta Sebelum dan Setelah Kegiatan

Indikator	Sebelum	Setelah	Selisih
Memahami bahasa sebagai pembentuk pengetahuan, identitas, dan relasi sosial	2,72	4,31	1,59
Mengevaluasi kredibilitas dan argumentasi dalam wacana digital	2,68	4,28	1,60
Mengenali asumsi, bias, kepentingan, dan suara yang dimarginalkan	2,58	4,15	1,57
Memahami sastra sebagai medium refleksi dan kritik sosial	2,97	4,36	1,39
Menyusun tanggapan kritis berdasarkan alasan dan bukti	3,05	4,20	1,15
Rata-rata	2,80	4,26	1,46

Tabel 1 memperlihatkan adanya perubahan skor pemahaman pada seluruh aspek yang dibahas selama kegiatan. Rata-rata pemahaman peserta berada pada skor 2,80 sebelum kegiatan dan meningkat menjadi 4,26 setelah mengikuti rangkaian edukasi dan diskusi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa materi dan aktivitas yang diberikan dapat membantu peserta memahami beberapa aspek penting dalam literasi kritis, terutama berkaitan dengan bahasa, wacana digital, bias, sastra, serta penyusunan tanggapan berdasarkan alasan dan bukti. Perubahan terbesar terdapat pada kemampuan mengevaluasi kredibilitas dan argumentasi dalam wacana digital, dengan selisih skor sebesar 1,60, diikuti pemahaman bahasa sebagai pembentuk pengetahuan, identitas, dan relasi sosial dengan selisih 1,59.

Pembahasan mengenai klaim, bukti, kredibilitas, bias, representasi, dan kekuasaan memberikan pengalaman kepada peserta untuk bergerak dari sekadar memahami isi teks menuju pemahaman terhadap cara suatu pesan dibentuk. Kegiatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa membaca kritis perlu melibatkan kemampuan mengidentifikasi tujuan, mengevaluasi informasi, mempertimbangkan konteks, dan merespons teks secara reflektif (Van et al., 2022; Ha & Abril, 2024). Kesadaran terhadap suara yang dimarginalkan juga menjadi bagian penting karena peserta tidak hanya melihat informasi dari perspektif yang dominan, tetapi mulai mempertimbangkan pihak lain yang mungkin tidak memperoleh ruang yang sama dalam suatu wacana (Akkus & Uysal, 2024; Nurjanah et al., 2024).

Penggunaan contoh dari ruang publik dan media digital membantu peserta memahami keterkaitan antara bentuk bahasa dengan konteks sosial. Lanskap bahasa memungkinkan mahasiswa mengamati bagaimana bahasa ditampilkan, bahasa apa yang memperoleh ruang lebih besar, serta bagaimana pilihan bahasa dapat berkaitan dengan identitas dan status sosial. Penggunaan lanskap bahasa sebagai sumber pembelajaran dapat membantu meningkatkan kesadaran terhadap hubungan antara bahasa dan konteks sosial (Gorter et al., 2021; Silva, 2023). Analisis terhadap tanda-

tanda publik juga dapat mendorong kesadaran kritis terhadap diskursus bahasa dan memberikan ruang bagi pembelajar untuk memahami hubungan bahasa dengan lingkungan sosialnya (Wangdi & Savski, 2023).

Pemahaman tersebut semakin relevan dalam lingkungan digital karena bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk opini dan persepsi publik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan kepentingan, membentuk cara pandang, dan memengaruhi pemaknaan publik terhadap suatu informasi, terutama ketika pesan dapat tersebar secara cepat dan luas melalui media digital. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki kecakapan dalam mencermati pilihan bahasa, kepentingan yang terkandung dalam pesan, serta cara suatu informasi dikonstruksi sebelum menerima atau menyebarkannya kembali. Peran bahasa dalam membentuk komunikasi dan relasi sosial-politik menjadi semakin penting dalam konteks perkembangan media digital dan transpolitika (Karman et al., 2024).

Refleksi dan Evaluasi Literasi Kritis

Refleksi dilaksanakan pada bagian akhir kegiatan untuk memberikan kesempatan kepada peserta meninjau kembali pemahaman yang diperoleh setelah mengikuti edukasi dan diskusi. Peserta diarahkan untuk merefleksikan cara mereka memahami informasi, memeriksa sumber, mengenali bias, mencermati pilihan bahasa, serta mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Refleksi juga diarahkan pada pemahaman terhadap hubungan bahasa dengan identitas dan kekuasaan serta pemaknaan sastra sebagai ruang untuk membangun empati, refleksi, dan kritik sosial.

Tabel 2. Penilaian Peserta Terhadap Kegiatan

Aspek	Rata-Rata	Capaian	Kategori
Relevansi tema dengan kebutuhan mahasiswa	4,55	91%	Sangat baik
Kejelasan dan penguasaan materi narasumber	4,47	89,4%	Sangat baik
Kualitas diskusi dan tanya jawab	4,39	87,8%	Sangat baik
Kontribusi kegiatan terhadap daya kritis	4,38	87,6%	Sangat baik
Pelayanan panitia dan pelaksanaan teknis	4,31	86,2%	Sangat baik
Rata-rata	4,42	88,4%	Sangat baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh aspek kegiatan memperoleh kategori sangat baik. Relevansi tema dengan kebutuhan mahasiswa memperoleh capaian tertinggi sebesar 91,0%, sedangkan kontribusi kegiatan terhadap daya kritis memperoleh capaian 87,6%. Rata-rata keseluruhan mencapai 88,4% dengan kategori sangat baik. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa peserta memandang materi dan rangkaian kegiatan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan mereka dalam menghadapi persoalan bahasa, informasi digital, sastra, budaya, dan kemampuan berpikir kritis.

Kualitas diskusi dan tanya jawab memperoleh capaian 87,8%. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap ruang interaksi yang tersedia selama kegiatan. Diskusi memungkinkan peserta menyampaikan pertanyaan, membandingkan pandangan, serta memperoleh penjelasan terhadap persoalan yang muncul dari contoh-contoh wacana. Interaksi semacam ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk meninjau kembali pemahaman yang telah diperoleh. Umpan balik dalam pembelajaran perguruan tinggi juga penting karena membantu peserta memperoleh kriteria yang lebih jelas, berinteraksi secara terarah, dan menggunakan masukan untuk memperbaiki pemahamannya (Gao et al., 2024; Scherer et al., 2024).

Tabel 3. Tema Utama Refleksi Peserta

Tema Refleksi	Frekuensi	Persentase
Bahasa tidak netral dan berkaitan dengan identitas serta kekuasaan	24	32%
Pentingnya memverifikasi informasi dan mengenali bias digital	20	26,7%
Sastra dapat menjadi ruang empati, refleksi, dan kritik sosial	14	18,7%
Dibutuhkan kegiatan lanjutan yang bersifat praktis	10	13,3%
Materi akan diterapkan dalam tugas akademik dan pembelajaran	7	9,3%
Jumlah	75	100%

Tabel 3 memperlihatkan bahwa refleksi yang paling banyak disampaikan peserta berkaitan dengan pemahaman bahwa bahasa tidak bersifat netral dan memiliki hubungan dengan identitas serta kekuasaan, yaitu sebanyak 24 peserta atau 32,0%. Sebanyak 20 peserta atau 26,7% menekankan pentingnya memverifikasi informasi dan mengenali bias digital. Sebanyak 14 peserta atau 18,7% memandang sastra sebagai ruang empati, refleksi, dan kritik sosial. Peserta lainnya menyampaikan kebutuhan terhadap kegiatan lanjutan yang lebih praktis serta rencana menerapkan materi dalam tugas akademik dan pembelajaran.

Refleksi tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai melihat bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan makna dan hubungan sosial. Kesadaran kritis terhadap bahasa mencakup kemampuan mempertanyakan representasi dominan, memahami posisi berbagai pihak, dan mempertimbangkan konsekuensi sosial dari suatu penggunaan bahasa. Pembelajaran membaca dan menulis kritis dapat membantu calon pendidik mempertanyakan representasi dominan dan mengembangkan respons yang lebih reflektif (Akkus & Uysal, 2024). Pemahaman terhadap komunitas bahasa juga dapat memperkuat kesadaran mengenai hubungan bahasa, identitas, dan konteks sosial (Curiel et al., 2024).

Pemaknaan terhadap sastra juga memperlihatkan perhatian peserta terhadap dimensi sosial dan humanistik karya sastra. Sastra dipahami sebagai ruang untuk melihat pengalaman manusia dari perspektif yang berbeda, memahami konflik nilai, serta merefleksikan persoalan sosial. Pandangan tersebut memperluas pemanfaatan sastra dari sekadar pembahasan unsur intrinsik menuju kegiatan membaca yang mempertimbangkan konteks, pengalaman, nilai, dan kritik sosial. Pembelajaran sastra dengan orientasi tersebut dapat menjadi bagian dari penguatan literasi kritis karena peserta memperoleh kesempatan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif yang hadir dalam teks (Setiawan & Nurbani, 2023).

Perubahan Pemahaman dan Kesadaran Kritis Mahasiswa

Rangkaian edukasi, diskusi, analisis wacana, dan refleksi memberikan perubahan pada pemahaman peserta mengenai bahasa, sastra, dan informasi digital. Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 2,80 menjadi 4,26. Perubahan tersebut terutama terlihat pada pemahaman bahasa sebagai pembentuk pengetahuan, identitas, dan relasi sosial; kemampuan mengevaluasi kredibilitas dan argumentasi wacana digital; serta kemampuan mengenali asumsi, bias, kepentingan, dan suara yang dimarginalkan.

Pemahaman mengenai evaluasi wacana digital menjadi salah satu aspek yang memperoleh perubahan cukup besar. Peserta memperoleh pengalaman untuk tidak hanya memperhatikan isi suatu informasi, tetapi juga mencermati sumber, klaim, bukti, pilihan bahasa, serta perspektif yang digunakan. Kebiasaan tersebut penting karena ruang digital menghadirkan informasi dalam jumlah besar dengan tingkat kredibilitas yang beragam. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi,

menggunakan, dan menciptakan informasi secara tepat dan bertanggung jawab (Tinmaz et al., 2022; Vuorikari et al., 2022).

Kesadaran terhadap bias dan kepentingan juga menjadi bagian penting dalam kegiatan. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa suatu informasi dapat disampaikan melalui sudut pandang tertentu dan bahwa pilihan bahasa dapat memengaruhi cara pembaca menafsirkan suatu persoalan. Pemahaman tersebut membantu mahasiswa mempertimbangkan perspektif lain sebelum menerima suatu klaim sebagai kebenaran. Kemampuan mempertanyakan kepentingan, representasi, dan suara yang tidak memperoleh ruang dalam suatu teks merupakan bagian penting dari literasi kritis (Nurjanah et al., 2024).

Pemahaman bahasa sebagai bagian dari identitas dan relasi sosial juga semakin kuat setelah peserta mengikuti kegiatan. Bahasa yang digunakan dalam ruang publik, media digital, maupun karya sastra dapat memperlihatkan nilai, identitas, posisi sosial, dan hubungan antarkelompok. Kesadaran terhadap keberagaman bahasa dan komunitas sosial dapat membantu mahasiswa memahami bahwa penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan konteks tempat bahasa tersebut digunakan (Gorter et al., 2021).

Sastra turut memberikan kontribusi terhadap perluasan cara pandang peserta. Karya sastra dipahami sebagai ruang untuk mengenali pengalaman manusia, memahami posisi orang lain, membangun empati, dan mempertanyakan persoalan sosial. Pemahaman tersebut memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menghubungkan kegiatan membaca dengan persoalan kehidupan yang lebih luas. Sastra dengan demikian tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran bahasa, tetapi juga dapat digunakan sebagai ruang refleksi dan kritik terhadap realitas sosial (Setiawan & Nurbani, 2023).

Perubahan pada kemampuan menyusun tanggapan berdasarkan alasan dan bukti menunjukkan pentingnya kegiatan diskusi dalam rangkaian pengabdian (Utami et al., 2026). Peserta tidak hanya diarahkan untuk memiliki pendapat, tetapi juga mempertimbangkan alasan yang mendasari pendapat tersebut dan bukti yang dapat mendukungnya. Kebiasaan tersebut menjadi bagian penting dari daya kritis karena memungkinkan mahasiswa menyampaikan tanggapan secara lebih terarah, terbuka terhadap perspektif berbeda, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang digunakan. Proses diskusi juga memberikan ruang bagi peserta untuk menguji kembali pemahamannya melalui pertukaran gagasan dengan peserta lain. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada penyampaian pendapat, tetapi mendorong peserta untuk membangun tanggapan yang lebih logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan cara membaca yang lebih kritis terhadap bahasa, sastra, dan informasi digital. Perubahan pemahaman dari 2,80 menjadi 4,26, respons positif peserta dengan capaian rata-rata 88,4%, serta refleksi yang menekankan pentingnya verifikasi informasi, pengenalan bias, dan pemahaman hubungan bahasa dengan identitas dan kekuasaan menunjukkan bahwa kegiatan memberikan manfaat bagi penguatan kesadaran kritis mahasiswa. Keberlanjutan kegiatan dapat diarahkan pada aktivitas yang lebih praktis, seperti analisis berita dan media sosial, dokumentasi lanskap bahasa, diskusi sastra berbasis persoalan sosial, serta latihan verifikasi informasi agar pemahaman yang diperoleh dapat diterapkan dalam aktivitas akademik dan kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai upaya memperkuat daya kritis mahasiswa dalam menghadapi banjir informasi digital, rendahnya kebiasaan memeriksa kredibilitas sumber, bias, penggunaan bahasa yang membentuk perspektif, serta kurangnya kemampuan menyusun tanggapan berdasarkan alasan dan bukti. Penguatan dilakukan melalui tiga rangkaian kegiatan, yaitu edukasi transedukasi dalam lanskap bahasa dan sastra, diskusi dan analisis wacana kritis, serta refleksi dan evaluasi literasi kritis.

Pelaksanaan edukasi memberikan pemahaman kepada peserta mengenai bahasa sebagai pembentuk pengetahuan, identitas, dan relasi sosial serta hubungan bahasa dengan ideologi dan kekuasaan. Diskusi dan analisis wacana memberikan pengalaman kepada peserta dalam mencermati klaim, bukti, kredibilitas informasi, asumsi, bias, dan keberagaman perspektif. Refleksi peserta memperkuat kesadaran mengenai pentingnya verifikasi informasi, hubungan bahasa dengan identitas dan kekuasaan, serta pemaknaan sastra sebagai ruang empati, refleksi, dan kritik sosial. Penilaian pemahaman peserta menunjukkan skor rata-rata 2,80 sebelum kegiatan dan 4,26 setelah kegiatan, sedangkan penilaian terhadap keseluruhan pelaksanaan mencapai 88,4% dengan kategori sangat baik. Refleksi peserta juga menunjukkan perhatian terhadap pentingnya verifikasi informasi dan kesadaran kritis terhadap penggunaan bahasa. Keberlanjutan program diarahkan pada kegiatan yang lebih praktis, seperti analisis berita dan media sosial, dokumentasi lanskap bahasa, diskusi sastra berbasis persoalan sosial, serta latihan verifikasi informasi untuk mendukung penerapan literasi kritis dalam aktivitas akademik dan kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terimakasih

-

References

- Akkus, G., & Uysal, H. H. (2024). Empowering Tomorrow's Educators: Critical Literacy Journeys of Pre-Service English Teachers. *Journal of Pedagogical Research*, 8(4), 235–254. <https://doi.org/10.33902/JPR.202429986>
- Curiel, L. C, Ojha, L. P., Zang, L., & Chen, M. (2024). "The Best Way to Get to Know a Student is to Know Their Community": Fostering Pre-Service Teachers' Critical Multilingual Language Awareness Through Linguistic Community Walks. *International Multilingual Research Journal*, 18(3), 232–253. <https://doi.org/10.1080/19313152.2024.2326701>
- Silva, D. A. M. (2023). Linguistic Landscape Projects as English Teaching and Learning Resources: A Review. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 7(2), 143–149. <https://doi.org/10.30998/scope.v7i2.15970>
- Gaytan, S. F., Aguaded, I., & Ramírez-Montoya, M. S. (2023). Digital Transformation and Digital Literacy in the Context of Complexity Within Higher Education Institutions: A Systematic Literature Review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10, Article 386. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01875-9>
- Gao, X., Noroozi, O., Gulikers, J., Biemans, H. J. A., & Banihashem, S. K. (2024). A Systematic Review of the Key Components of Online Peer Feedback Practices in Higher Education. *Educational Research Review*, 42, Article 100588. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100588>
- Gorter, D., Cenoz, J., & van der Worp, K. (2021). The Linguistic Landscape as a

- Resource for Language Learning and Raising Language Awareness. *Journal of Spanish Language Teaching*, 8(2), 161–181.
<https://doi.org/10.1080/23247797.2021.2014029>
- Ha, T. A., & Abril, C. A. H (2024). Teaching Critical Reading in Higher Education: A Literature Review and Pedagogical Framework Proposal. *Thinking Skills and Creativity*, 53, Article 101599. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101599>
- Karman, A., Hamdani, I. M., Hamdani, U. Z., & Julyaningsih, A. H. (2024). Membangun Literasi Kritis Mahasiswa dalam Era Digital: Relevansi Peran Bahasa dalam Transpolitika. *Abdimas Langkanae*, 4(2), 117-126.
- Klarare, A., Rydeman, I.-B., Kneck, Å., Bos Sparén, E., Winnberg, E., & Bisholt, B. (2022). Methods and Strategies to Promote Academic Literacies in Health Professions: A Scoping Review. *BMC Medical Education*, 22, Article 418.
<https://doi.org/10.1186/s12909-022-03288-9>
- Motschenbacher, H. (2024). Contrasting a University's Language Policy with its Linguistic Landscape: A Norwegian Case Study. *Current Issues in Language Planning*, 25(3), 237–265. <https://doi.org/10.1080/14664208.2023.2283652>
- Nurjanah, N., Abdulkarim, A., Komalasari, K., Bestari, P., & Suwandi, M. A. (2024). Critical Literacy of Young Citizens in the Digital Era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 352–358.
<https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.70232>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.
- Scherer, S., Graham, S., & Busse, V. (2024). How Effective is Feedback for L1, L2, and FL Learners' Writing? A Meta-Analysis. *Learning and Instruction*, 93, Article 101961. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101961>
- Setiawan, R., & Nurbani, A. N. (2023). Envisioning Critical Literacy Through Literary Work for EFL Pre-Service Teachers. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 10(1), 35–50. [https://doi.org/10.25299/jshmic.2023.vol10\(1\).11252](https://doi.org/10.25299/jshmic.2023.vol10(1).11252)
- Tinmaz, H., Lee, Y.-T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A Systematic Review on Digital Literacy. *Smart Learning Environments*, 9, Article 21.
<https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y>
- UNESCO. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. UNESCO.
- Utami, N. A. ., Subagio, E. K. S., Raharjo, T., Hermawan, L. O. A., Arifuddin, L., & Ismail, M. (2026). Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Mahasiswa melalui Edukasi Bisnis Era Society 5.0 Berbasis Digital Marketing. *Jurnal IPMAS*, 6(1), 117–130. <https://doi.org/10.54065/ipmas.6.1.2026.1167>
- Utomo, A. P. Y., Sugiharto, D. Y. P., Kesuma, R. G., & Prasandha, D. (2024). Student Literacy and Literacy Skills in Higher Education: A Bibliometric Review. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 8(2), 159–180. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v8i2.84533>
- Van, L. H., Li, C. S., & Wan, R. (2022). Critical Reading in Higher Education: A Systematic Review. *Thinking Skills and Creativity*, 44, Article 101028.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101028>
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens—With New Examples of Knowledge, Skills and Attitudes. Publications Office of the European Union.
- Wangdi, J., & Savski, K. (2023). Linguistic Landscape, Critical Language Awareness and Critical Thinking: Promoting Learner Agency in Discourses About Language. *Language Awareness*, 32(3), 443–464.
<https://doi.org/10.1080/09658416.2022.2115052>